

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an¹ merupakan pedoman untuk menghadapi kehidupan dunia yang memiliki permasalahan yang sangat kompleks, mulai dari kehidupan beragama, berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an memuat berbagai macam ilmu pengetahuan hukum-hukum, akhlak, dan peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia baik dari secara individual maupun sosial.

Keotentikannya yang diriwayatkan secara *mutawātir*², tidak diragukan lagi keabsahannya untuk dijadikan rujukan pertama dan utama dalam ber-*istinbāt* hukum, sekalipun menghasilkan pemahaman yang berbeda yang disebabkan oleh metode penafsiran yang digunakan *mufāsir*, terlebih disebabkan oleh ruang dan waktu mufassir yang terbagi ke dalam tiga zaman, yaitu klasik, modern dan kontemporer, yang seolah memaksa untuk melakukan pembaharuan terhadap metode penafsiran dengan tujuan dapat menjawab sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, yang pada era penafsiran sebelumnya belum terfikirkan.³

¹ Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan dalam bentuk kata dan makna, dan secara keseluruhan bersifat autentik dalam otoritas Ilahi. yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara sebagaimana firmanNya: *innā nah}nu nazzalnā al-dhikra wainnā lahu lah}āfiz}ūn* (sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemeliharanya), QS. (15): 9. Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja', 2002), 21.

² Istilah *mutawātir* secara bahasa berarti *tatābu'* (berurutan), Sedangkan dalam terminologi '*Ulūm al-Hadīth*, istilah *mutawātir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat S}ubh}i al-S}ālih}, '*Ulūm al-Hadīth wa Mus}t}alah}uhu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146.

³ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstual*. (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2003), 3

Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an terbuka untuk umum, dalam setiap waktu dan tempat, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengupasnya dengan metode-metode yang dianggap sesuai dengan zaman di mana al-Qur'an tersebut ditafsirkan, dan tidak juga menutup kemungkinan untuk menafikkan pemahaman terhadap *mufāssir* terdahulu yang dianggap sudah tidak berlaku untuk di zaman modern, karena hal tersebut dikaitkan dengan kesesuaian terhadap lingkungan di mana al-Qur'an tersebut diperankan keberadaannya.⁴

Sebagai sumber ajaran utama dalam islam, al-Qur'an memiliki substansi yang memuat semua urusan, baik urusan dunia ataupun akhirat.⁵ Dalam urusan dunia, al-Qur'an telah memberikan gambaran tentang berbagai macam keilmuan yang bersifat keduniawian, seperti halnya ilmu perbintangan, ilmu kesehatan dan lain sebagainya. Dalam urusan akhirat, al-Qur'an di banyak tempat mengatakan tentang bagaimana kewajiban kita sebagai manusia untuk mendapatkan *rid}a* dari Allah SWT.

Allah telah menggambarkan tentang kekuasaan-Nya atas apa-apa yang ada di langit dan di bumi, betapa besar kemampuan Allah dalam mengurus semua yang ada di langit dan bumi, sehingga apabila kita menghitung kapasitas Allah, tidak akan ditemukan perhitungan yang kongrit yang dapat menjelaskan tentang seberapa besar batasan kemampuan Allah.

⁴ Inti dari kegiatan penafsiran adalah menemukan makna dari teks al-Qur'an dan pemahaman makna darinya sebatas kemampuan manusia. Lihat, Abdul Mustakim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta : Tira Wacana, 2002),97. Adapaun pengertian tafsir secara terminologi ditemukan bahwa para ulama berbeda-beda secara redaksional dalam mengemukakan definsinya meskipun esensinya sama, yaitu tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagi segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas,dan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lihat Abuddin Nata,*Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999),III; 162,

⁵ Mafthuh Basthul Birri, *al-Qur'an Hidangan Segar*, (Lirboyo:Madrasah Murratil Qur'anil Karim, 2008), 11.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, manusia dianjurkan bahkan diwajibkan untuk memikirkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mana di dalam ayat-ayat al-Qur'an telah diberikan beberapa obyek pemikiran untuk manusia, dan hal tersebut mencakup kekuasaan, keagungan, dan segala yang ada di langit dan bumi, namun hal itu tidak termasuk dzat Allah yang mana dalam hal ini Rasulullah dalam hadisnya telah melarang manusia untuk memikirkan dzat Allah.

Penyajian ayat-ayat dalam al-Qur'an yang bersifat global dan berupa tanda-tanda, di mana dalam al-Qur'an juga termuat berbagai macam pengetahuan yang tidak dapat difahami secara ringan, seperti tanda-tanda kekuasaan Allah, Kematian, alam barzah, azab Allah, seakan-akan mengharuskan bagi orang yang hendak memahaminya untuk memikirkan secara mendalam dengan perenungan hati yang terfokus.⁶

Pada umumnya manusia tidak terlalu memikirkan terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an secara substansi, mayoritas dari mereka menggunakan al-Qur'an tak lebih dari pemenuhan kebutuhan mereka secara materiil untuk memenuhi kebutuhan duniawi mereka.⁷ Padahal terlepas dari itu, di dalam al-Qur'an sangat banyak pengetahuan yang seharusnya diperoleh oleh umat Islam. Sebagaimana yang dituturkan oleh Mafthuh Bastul Birri dalam Muqaddimahnya, bahwa al-Qur'an

⁶ K. H. Choer Affandi. *La Tahzan Innallaha Ma'ana*, (Bandung,: Mizan Publika, 2008), 135

⁷ Hal ini terlihat dari fakta riil yang ada dalam masyarakat, al-Qur'an di mutilasi beberapa ayat dan kemudian dijadikan sebagai obyek bisnis yang dapat menghasilkan uang, seperti halnya seni kaligrafi yang dalam penulisannya bahkan banyak mnyaris yang tidak dapat dibaca, dari penulis kaligrafi tersebut hanya mengutamakan keindahan kaligrafi tersebut yang fungsinya merupakan sebagai perhiasan, sedangkan dari penulis tersebut akan mendapatkan upah atas kreasinya tersebut, dalam perdikinan juga sedemikian rupa, selengkapnya lihat *Tashwirul AfkarJurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 18, 2004*.

merupakan standar dan pedoman umat islam, sebagai batasan dalam beragama dan duniawi umat islam, serta jalan untuk menuju kebahagiaan di dunia ataupun akhirat.⁸

Tafakkur merupakan aktivitas yang diperintahkan oleh Allah, serta keutamaannya yang akan membawa manusia ketitik pemahaman yang hakiki terhadap sebuah konsep ayat al-Qur'an, membuat kegiatan ber-*tafakkur* ini memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi, karena orang yang ber-*tafakkur*, mereka akan mendapatkan ilmu yang banyak juga, selain itu dari ber-*tafakkur* manusia akan menambah keimanan dan ketaqwaan.⁹

Kegiatan berfikir secara harfiah sudah dilakukan sejak zaman sebelum al-Qur'an tersebut diturunkan, dalam masa Yunani kegiatan berfikir secara mendalam ini dikenal dengan Filsafat.¹⁰ Dengan filsafat tersebut, beberapa masalah yang ditimbulkan oleh rasa heran, penasaran, dan pertanyaan-pertanyaan menjadi terjawab, dengan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan, sekalipun di waktu yang lain, kebenaran tersebut dapat dikalahkan oleh pendapat filsafat yang lain, yang memiliki pemikiran yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan pemahaman yang sama.

Tafakkur selain diartikan sebagai pemikiran yang mendalam, dalam kalangan *Shufistik* juga disebut dengan perenungan terhadap lima hal, yang mana kelima hal tersebut dapat mengantarkan manusia ke dalam *muqarrabah* dan *mushāhadah* kepada

⁸ Basthul Birri, *al-Qur'an Hidangan Segar*, 7.

⁹ Lalu Herri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Grafindo Media Pratama, 2008), 385.

¹⁰ Filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* yang berarti cinta kebenaran, cinta kebijaksanaan, adapun orang yang bertindak disebut filosof, dari situ dapat diambil pemahaman secara realis bahwasannya berfilsafat berarti menyelidiki sesuatu yang memiliki gejala dan fenomenanya, namun dalam hal ini yang menjaditik fokus pembahasan adalah penyelidikan terhadap hakikat dibalik gejala dan fenomena tersebut, Lihat Frederikus Fios, *Pengantar Filsafat Ilmu dan Logika*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 3

Allah.¹¹ Kelima hal yang dimaksud dalam hal ini adalah seperti halnya Kematian, alam barzah, sifat sama' dan bayan Allah, dan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Pada zaman kontemporer ini juga dikenal sebuah metode penafsiran yang disebut *metode maud}u'i*,¹² walaupun kelahirannya sejak zaman modern, namun di zaman kontemporer ini keberadaannya masih sering digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tema yang dikehendakinya.

Berdasarkan pelaacakan penulis, ayat-ayat tafakkur yang ada dalam al-Qur'an dalam pengklasifikasiannya ayat-ayat tafakkur terdapat 16 ayat, di mana dalam ayat-ayat ini semuanya merupakan kata kerja, dengan klasifikasi ayat-ayat yang berupa *fi'il mād}i* berjumlah 1 ayat, sedangkan yang berupa *fi'il mud}āri'* terdapat 15 ayat.

Bila dipandang dari makna kandungan ayat, maka ayat-ayat tafakkur ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu ayat-ayat yang memiliki pesan untuk perintah bertafakkur terhadap ayat-ayat Allah, kekuasaan Allah, Kematian, mukjizat Allah, alam ghaib, dan jumlah ayat ini ada 5, sedangkan yang dilarang oleh Allah adalah bertafakkur terhadap keduniawian saja, yang dapat melenakan seseorang dalam kesengsaraan, dan terdapat ayat dalam al-Qur'an.

Dari beberapa pemaparan di atas terkait urgensi dan efektivitas tafakkur, membuat penulis termotivasi untuk menelitinya lebih dalam dengan menggunakan metode *maud}u>'i*, dengan tujuan bertambahnya ilmu pengetahuan dalam wacana studi ushuluddin pada umumnya dan pada bidang tafsir pada khususnya.

¹¹ Affandi. *La Tahzan Innallaha Ma'ana*, 135

¹² Tafsir tematik ini merupakan pelengkap dari metode tafsir yang telah diwariskan oleh *mufassir* terdahulu, pola penafsirannya yang sesuai dengan tema-tema yang dikehendaki oleh orang yang hendak menafsirkannya, membuat banyak orang lebih suka menggunakannya, sehingga dapat di ambil betapa besar kontribusi metode ini dalam umat islam. M. Al-Fatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 49.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas terkait konsep tafakkur dalam al-Qur'an, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana *Tafakkur* menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi *tafakkur* dalam kehidupan seorang muslim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui konsep *tafakkur* menurut al-Qur'an.
2. Mengetahui implikasi *tafakkur* dalam kehidupan seorang muslim?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan wacana keagamaan serta menambah literatur studi ilmu tafsir khususnya kajian tafsir *maudhu'i*.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dalam meningkatkan keimanan seseorang dengan memikirkan keagungan Tuhan.
3. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keulmuan dan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Tafsir Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Pada umumnya telaah pustaka dibutuhkan guna untuk mendapatkan tentang gambaran hubungan topik penelitian yang akan di ajukan dengan penelitian yang sudah dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan, telaah pustaka di sini dibutuhkan untuk memberikan dukungan kejelasan terhadap tema yang akan dikaji.

Berkenaan tema yang akan dibahas, maka penulis akan menyajikan beberapa kitab sebagai berikut:

1. Buku ibadah hati, karya Lalu Heri Afrizal, merupakan sebuah buku yang membahas tentang *Tafakkur* secara lengkap, namun di dalamnya masih terdapat kekurangan, yakni berkaitan dengan subyek dan obyek yang banyak belum tercantum di dalamnya.

2. Tafsir al Misbah , karya Prof. Dr. M. Quraish Syihab, merupakan kitab tafsir di Era kontemporer yang berbahasa Indonesia, sistematika penyusunannya sesuai dengan tema-tema sehingga lebih memudahkan untuk menyepesifikasi pembahasan sesuai dengan pola pemikiran manusia paada Era ini.
3. Buku Mutiara *Ihya' 'Ulūm ad-ddin* yang merupakan karya al-Ghazali yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa penambahan pemahaman terhadap urgensi tafakur.

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.¹³ Keberadaannya memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, metode penelitian merupakan bagaimana cara seorang peneliti mencapai keberhasilan dalam penelitiannya, adapun metode penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh dari kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti maupun referensi lain yang berupa buku, artikel, thesis, skripsi, atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang di teliti.

2. Data dan Sumber Data

¹³ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2002), 9.

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang menjadi sumber penelitian ini adalah Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Mis}bah, dan Mutiara Ihya' '*Ulūm ad-ddin*. Sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab maupun buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan masalah *tafakkur*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini.¹⁴ Berdasarkan sumber data di atas maka penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang membicarakan tentang *tafakkur*, yang kemudian dari data-data yang terkumpul baik dari data primer maupun yang sekunder dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran).

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.¹⁵

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data, dalam hal ini peneliti menganalisa data dengan menggunakan pendekatan metode *tafsi>r*

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 202.

¹⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138.

mawd}ū'ī, yang secara bertahap akan dipaparkan berdasarkan metode tafsir *mawd}ū'ī Abd al-Hayy al-Farmawy (1977)* sebagaimana berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik).
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*.
4. Memahami *muna> sabah* ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* dan yang *khās*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.¹⁶ Sedang teknik analisisnya merupakan analisis isi (content analysis) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui penelitian kepustakaan.

Selanjutnya argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

¹⁶ Ibid, Rosihan Anwar, 161.

Sistematika pembahasan dalam hal ini memiliki urgensi untuk memberikan kemudahan penulis dalam mencapai keberhasilan dalam penelitiannya, kehadirannya dalam menyajikan sub-sub pembahasan juga ajkan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami penelitian ini. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan pembahasan dalam enam bab dengan susunan sebagai berikut:

Dalam bab pertama, berisikan tentang pendahuluan, yakni penulis memaparkan latar belakang penelitian ini, dengan pertimbangan pentingnya penelitian baik terhadap pribadi penulis, akademis maupun khalayak umum, selain latar belakang, dalam bab ini juga termuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sehingga mampu menjembatani tersusunnya skripsi yang informatif.

Selanjutnya dalam bab II, berisikan pengantar untuk memasuki bab III, bab ini berisikan tentang pengertian *tafakkur*, berikut tentang pendapat ulama' dan juga implikasinya.

Berlanjut dalam bab III, dalam hal ini penulis akan menguraikan tentang ayat-ayat *tafakur* dalam al-Qur'an secara umum beserta penafsirannya, dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir *mawdju>'i*.

Selanjutnya dalam bab IV, yang merupakan lanjutan dari bab III, dalam bab ini penulis akan membahas tentang pandangan ataupun pendapat beberapa ulama terkait dengan pemahaman *tafakkur*, yang mana dalam ini difokuskan kepada ulama sufi. Selanjutnya dalam bab V yang merupakan akhir dari penelitian ini yang tersirat dalam kesimpulan.

